

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Predikat Gunung Merapi selaku destinasi wisata alam telah menjadi magnet yang sangat besar untuk pengunjung dari dalam negeri maupun dari mancanegara. Pesona alam yang ditawarkan oleh Gunung Merapi semakin menarik dengan balutan cerita masyarakat lokal yang tidak jarang menumbuhkan rasa keingintahuan masyarakat luas.

Sebagai sebuah destinasi, Gunung Merapi tidak hanya memiliki eksistensi sebagai sebuah unsur geografis dan vulkanologis. Gunung Merapi telah menjadi percampuran antara unsur alam dan kebudayaan yang menjadi faktor penting dalam peradaban masyarakat sekitar, bahkan masyarakat adat Jawa Tengah maupun Yogyakarta.

Terletak di antara Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah, Gunung Merapi ini kental dengan berbagai mitos yang menyelimutinya. Di sisi lain mitos yang sarat dengan misteri ini sedikit-banyak memberi pengaruh terhadap budaya dan kepercayaan masyarakat lokal sekitar lereng Gunung Merapi yang menarik untuk diteliti dan diobservasi.

Hubungan antara Gunung Merapi dan masyarakat lokal telah menjadi satu kesatuan hingga beredar banyak mitos yang menyerati hubungan dua elemen tersebut. Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sebuah system dari tata cara, kebiasaan, dari wewenang dan kerja sama dengan berbagai kelompok serta kebiasaan manusia. Meskipun mitos tidak bisa dicerna dengan pikiran awam dan logika normal, namun banyak masyarakat yang percaya dengan hal tersebut. Mitos tentang letusan Gunung Merapi yakni gunung yang memiliki kapasitas yang sangat besar, baik secara vulkanologis atau secara energi metafisika merupakan salah satu mitos yang eksistensinya masih ada dan terus dipelihara oleh masyarakat lokal adalah

Dalam penelitian (Septian Aji & Supri, 2019) menyatakan elemen alam yang merupakan akar dari kehidupan yakni Gunung Merapi harus selalu dijaga dengan baik. Hal ini dibutuhkan agar ikatan antara masyarakat dengan alam tidak

bersifat merusak. Melainkan, ikatan ini lebih bersifat saling melindungi sehingga tercipta keseimbangan. Seiring dengan penelitian tersebut, Septian juga menambahkan bahwa masyarakat memiliki persepsi, bahwa siapa yang menentang hubungan tersebut akan terkena imbasnya (Septian Aji & Supri, 2019).

Dalam konteks kepercayaan secara adat maupun secara spiritual, menurut penelitian (Septian Aji & Supri, 2019), Gunung Merapi memiliki fungsi yang sangat besar yang terbagi menjadi dua jenis kosmologi, yaitu mikrosmos atau makrosmos. Bagi masyarakat sekitar, Gunung Merapi dipercaya sebagai tempat tinggal dayang-dayang dan ditempati oleh rol leluhur. Menempati kedudukan penting dalam mitologi masyarakat, gunung merapi dipercaya sebagai titik pusat kerajaan makhluk halus didalam pola perjalanan hidup yang dideskripsikan dengan garis imajiner dan garis spiritual kelanggengan. Proses kehidupan manusia dari lahir sampai kembali kepada Sang Pencipta sangat erat kaitannya dengan garis imajiner.

Filosofi kota Yogyakarta dengan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak terpisahkan oleh mitos Gunung merapi sebagai patokannya.

Keterhubungan antara mitos Gunung Merapi dengan posisinya pada masyarakat Jawa tidak lepas dari sejarah maupun legenda kerajaan Mataram. Legenda yang sampai saat ini tetap diupayakan agar lestari ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara Kerajaan Mataram di Yogyakarta dengan dua unsur berbeda yaitu Gunung Merapi dan Laut Selatan. Menurut (Septian Aji & Supri, 2019), kosmologi Gunung Merapi terdiri dari lima aspek yakni Kerajaan Mataram Yogyakarta di pusat yang berada di dunia manusia dan Kerajaan Makhluk halus ke utara, Keraton laut Selatan ke selatan, Gunung Lawu ke timur dan Delphi ke barat yang terletak dalam dunia makhluk halus.

Terdapat kesimpulan yang ditarik yakni, kompleksitas dari banyak unsur tentang Gunung Merapi telah menjadikannya daya tarik untuk diteliti, di samping daya tariknya sebagai destinasi wisata alam. Selain itu, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya telah memberikan gambaran bahwa adanya pengaruh mitos pada kebudayaan masyarakat lokal sekitar lereng Gunung Merapi yang telah membentuk identitas dan karakter serta nilai-nilai yang diyakini. Selain itu, proses pembentukan peradaban yang terus berlanjut ini dapat menjadi potensi daya tarik

wisata alam berbalut mitos dan cerita legenda. Hal tersebut akan menjadikan Gunung Merapi dan unsur didalamnya - alam, mitos, dan kebudayaan - menjadi sebuah bentuk wisata yang kaya akan wawasan dan pengalaman.

1.2 Tujuan

Tujuan dari capstone project storytelling ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh mitos pada kebudayaan masyarakat lokal sekitar lereng Gunung Merapi yang memberikan nilai lebih bagi setiap wisatawan yang datang ke Yogyakarta serta mencari nilai dasar yang lebih dalam tentang pengaruh mitos terhadap kehidupan manusia.

1.3 Manfaat

a) Bagi Peneliti

Storytelling ini dapat memberikan informasi dan menambah khazanah/kekayaan pengetahuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai mitos dan kebudayaan masyarakat lokal sekitar lereng Gunung Merapi.

b) Bagi Audiens dan Masyarakat

Storytelling ini dapat memberikan informasi tentang Gunung Merapi sebagai destinasi wisata yang mencakup beberapa unsur didalamnya - alam, mitos, dan kebudayaan - yang kaya akan wawasan dan pengalaman.

1.4 Target Audiens

a) Milenial

Storytelling ini ditujukan kepada milenial yang suka berpetualang. Petualang yang menghormati perbedaan, dan mereka suka membujuk orang lain untuk bergabung dengan tujuan yang mereka yakini dengan kuat. Seperti yang mereka inginkan selalu berusaha mencari makna dibalik setiap aspek kehidupan mereka, mereka ingin orang lain melihat melalui lensa mereka.

b) Wisatawan Lokal dan Internasional

Storytelling ini ditujukan kepada wisatawan lokal maupun internasional yang suka mengunjungi destinasi wisata yang berbeda. Mereka ingin menjelajahi hal-hal baru dan mendapatkan pengalaman.

c) Xenophile

Storytelling ini ditujukan kepada orang yang tertarik pada orang asing, budaya, atau adat istiadat. Mereka akan mempelajari wisata Gunung Merapi yang mencakup beberapa unsur didalamnya yakni alam, mitos, dan kebudayaan.

